

**“TUBUH PLASTIK”
SEBUAH KARYA PERTUNJUKAN TEATER TENTANG FENOMENA
KECANTIKAN DAN PENCITRAAN.**



TESIS

Penciptaan Seni Tugas Akhir
Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institute Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Penciptaan Teater

**Siti Dexara Hachika
1721036411**

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

TUBUH PLASTIK
SEBUAH KARYA PERTUNJUKAN TEATER TENTANG FENOMENA
KECANTIKAN DAN PENCITRAAN.

Diajukan Oleh:

Siti Dexara Hachika
NIM: 1721036411

Telah dipertahankan pada tanggal 03 Desember 2019.
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Penguji Ahli,



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum

Ketua Tim Penilai



Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn

Yogyakarta, 14 Januari 2020

Direktur,

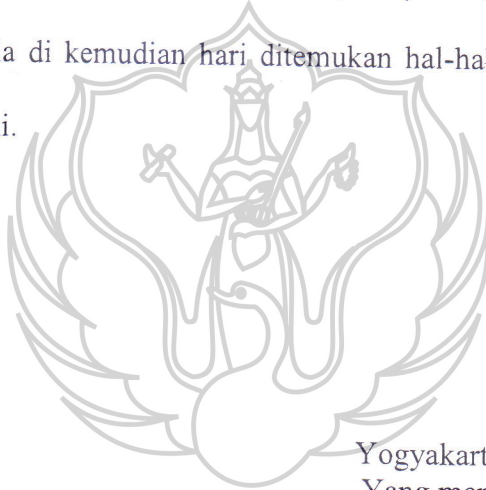


Prof. Djohan Salim, M.Si
NIP.19611217 199403 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggung jawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, Desember 2020
Yang membuat pernyataan,




Siti Dexara Hachika
1721036411

“Dalam sebuah perjalanan yang harus saya perhatikan adalah kapan harus melangkah, kapan harus berlari, kapan harus berhenti, kapan harus melompat atau kapan harus berbalik atau berbelok. Karena jalan tak selalu sama, karena ketepatan langkah adalah penentu arah kemana kau akan singgah.”

Dexa Hachika



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Maha Cipta dengan segala kemegahan karya-Nya, ucap syukur dan nikmat atas kesempatan yang diberikan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tugas akhir ini sebagai syarat untuk mencapai derajat MAGISTER Seni. Shalawat dan taslim penulis haturkan juga kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga tercinta dan sahabat-sahabat terbaik Beliau.

Karya pertunjukan dan tesis ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa arahan dan bantuan dari beberapa pihak yang telah membantu penulis. Penulis memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dr. Koes Yuliyadi, M.Hum selaku pembimbing yang penuh dengan kesabaran dan ketelitian dalam membimbing penulis mulai dari tahap mengolah ide, gagasan, serta referensi bentuk pertunjukan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn selaku Ketua penguji di Pasacasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan kepada Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum sebagai penguji ahli.

Penulis juga menghaturkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang membantu selama penulis memperdalam dan menimba ilmu di ISI Yogyakarta. Kepada Prof. Dr. Djohan, M.Si, selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis, serta para staf dan karyawan juga tak luput dari ucapan terima kasih oleh penulis.

Terima kasih kepada sahabat perantauan Babam, Jeaned, Ari Ersandi, Arif Setiawan, Ahmad Susantri, M.Sn , Gigin, M.Sn , Harry Glen, S.Sn , Ikhsan Bastian, M.Sn , Ozzy Yunanda, M.Sn, serta kak Ratri Kepsi dan Raminten Cabaret Show.

Kerabat Tubuh Plastik yang setia membantu dari awal ide penciptaan ini sampai pada tanggal 3 Desember 2019, Juyes, Binti, Nona, Kana, Vikcy, Pupu, Dimas, Jagad, Samara, Hany, Mila, Astri, Ericha, Kak Jaclyn, Kak Oby, Kak Suz, Kak Jiah dan sahabat-sahabat yang tak dapat disebutkan satu per satu serta keluarga besar Mahasiswa jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.

Secara khusus, karya ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta. Mama (Fatmawaty Tabrani) dan Papa (Supardi) yang selalu memberikan doa dan supportnya kepada penulis. Kepada ketiga Saudara Kandung penulis; Siti Chatrie Hachika, Muhammad Chatra Buchika, dan Muhammad Dexy Buchika, terima kasih atas cinta yang diberikan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada keluarga-keluarga yang cinta kasihnya menjadi berarti dalam keberadaan penulis di dunia ini.

Penulis sampaikan untuk yang paling spesial dalam perjalanan penulis kepada Ahmad Prasetya Hady, M.Sn yang selalu bersedia hadir menemani serta kemurahan hatinya dalam membantu dengan tulus dan ikhlas dan tak pernah ada henti-hentinya ia memberi pikiran, hati, tenaga, dan waktu selama penulis berkarya. Selalu bersedia menerima keluh kesah, selalu memberikan jalan dikala menemukan jalan buntu.

Ucapan terima kasih untuk semua yang tak sempat terucap oleh penulis. Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini, penulis berharap semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca.

Yogyakarta, 3 Januari 2020



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Orsinalitas	8
D. Tujuan dan Manfaat	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	11
A. Kajian Sumber Penciptaan	11
1. Tinjauan Pustaka	11
2. Tinjauan Karya.....	13
B. Landasan Penciptaan.....	20
1. <i>Disciplining Body Theory Michael Foucault</i>	21
2. Teori Citra	22
BAB III METODEDE/PROSES PENCIPTAAN	24
A. Metode Penciptaan.....	24
1. Langkah-langkah dalam Penciptaan.....	24
a. Pengumpulan Data untuk Menciptakan Narasi	24
b. Diskusi Gagasan	26
c. Memilih Pemain	26
d. Memilih Tim Produksi	27
2. Metode Pelatihan Keaktoran Tadashi Suzuki	27
3. Metode Penciptaan Teater Kontemporer.....	36
a. Proses Studio	38
b. Temuan Visual	43
1. Setting dan Properti	44
2. Kostum	45
BAB IV ULASAN KARYA.....	47
BAB V PENUTUP.....	58
A. KESIMPULAN.....	58
B. SARAN	59
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR GAMBAR

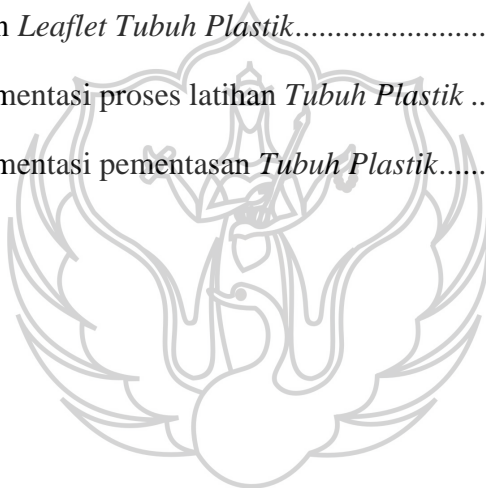
Gambar 1: Cuplikan video clip Jessie.....	15
Gambar 2: Cuplikan Film The Dolls with Attitude.	16
Gambar 3 : Cuplikan film Doll Face.....	19
Gambar 4 : Potret pelatihan stumping.....	31
Gambar 5 : Slowtenteketeng oleh para aktor	32
Gambar 6 : Basic I oleh para aktor	32
Gambar 7 : Basic II oleh para aktor	33
Gambar 8 : Basic III oleh para aktor.....	34
Gambar 9 : Standing statue oleh para aktor	35
Gambar 10 : Sitting statue oleh para aktor.....	36
Gambar 11 : Pengadeganan adegan persiapan oleh para aktor	39
Gambar 12 : Pengadeganan adegan rutinitas oleh para aktor	40
Gambar 13 : Pengadeganan adegan membawa kursi oleh para aktor	40
Gambar 14 : Proses eksplorasi menggunakan lulur oleh para aktor	42
Gambar 15 : Gambar Setting Kursi Multifungsi.....	44
Gambar 16 : Kostum dasar para aktor.....	45
Gambar 17 : Kostum adegan rutinitas.....	46
Gambar 18 : Kostum Tubuh Plastik.....	46
Gambar 19 : Penonton menggunakan atasan berwarna putih	47
Gambar 20 : Adegan pembuka Pramugara	48
Gambar 21 : Adegan pembuka Pramugari	49
Gambar 22 : Adegan Tuan X	50
Gambar 23 : Adegan memberi minuman	50

Gambar 24 : Adegan tuan X minum bersama.....	51
Gambar 25 : Adegan memulai rutinitas berganti pakaian.....	52
Gambar 26 : Adegan Tubuh Plastik.....	52
Gambar 27 : Adegan Keseharian	53
Gambar 28 : Adegan berkompetisi	54
Gambar 29 : Adegan memakai stagen	55
Gambar 30 : Adegan Bulemia.....	55
Gambar 31 : Adegan olahraga	56
Gambar 32 : Adegan Betangas.....	57
Gambar 33 : Adegan Penutup	57
Gambar 34 : : Poster pertunjukan Tubuh Plastik	70
Gambar 35 : Desain undangan pertunjukan Tubuh Plastik.....	71
Gambar 36 : Desain tiket pertunjukan Tubuh Plastik	72
Gambar 37 : Desain leaflet pertunjukan Tubuh Plastik	73
Gambar 38 : Pemantapan koreo Tubuh Plastik.....	74
Gambar 39 : Latihan Handstand	74
Gambar 40: Pemantapan koreo Tubuh Plastik.....	75
Gambar 41 : Pemantapan jinjit kaki.....	75
Gambar 42 : Pemantapan jalan jongkok	76
Gambar 43 : Latihan memakai stagen.....	76
Gambar 44 : pemanasan sebelum latihan gerak.....	77
Gambar 45 : kedua komposer musik <i>Tubuh Plastik</i>	77
Gambar 46 : breafing sebelum memulai pertunjukan	78
Gambar 47 : Adegan beraktivitas.....	78
Gambar 48 : Adegan tubuh plastik	79

Gambar 49 : Adegan beraktivitas.....	79
Gambar 50 : Adegan Persaingan.....	80
Gambar 51 : Adegan memakai stagen	80
Gambar 52 : Adegan memakai stagen	81
Gambar 53 : Adegan Bulimia dan olahraga.	81
Gambar 54 : Adegan Bulimia dan olahraga.....	82
Gambar 55 : Adegan Betangas.....	82
Gambar 56 : Adegan Betangas.....	83
Gambar 57 : Adegan penutup	83
Gambar 58 : Foto Sutradara dan aktor.....	84
Gambar 59 : Sutradara dan Family	84
Gambar 60 : Sutradara dan kedua orang tua	85
Gambar 61 : Sutradara dan Sahabat.....	86
Gambar 62 : Sutradara usai sidang pendadaran	86
Gambar 63 : Sutradara dengan kekasih hati.....	87
Gambar 64 : Tim Ticketing.....	87
Gambar 65 : Tim Lighting dan Musik	88
Gambar 66 : Sutradara dan para aktor serta tim produksi.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah <i>TUBUH PLASTIK</i>	63
Lampiran 2. Lirik tembang Talima'	66
Lampiran 3. Daftar nama seluruh pendukung <i>Tubuh Plastik</i>	67
Lampiran 4. Desain Poster <i>Tubuh Plastik</i>	70
Lampiran 5. Desain Undangan <i>Tubuh Plastik</i>	71
Lampiran 6. Desain Tiket <i>Tubuh Plastik</i>	72
Lampiran 7. Desain <i>Leaflet Tubuh Plastik</i>	73
Lampiran 8. Dokumentasi proses latihan <i>Tubuh Plastik</i>	74
Lampiran 9. Dokumentasi pementasan <i>Tubuh Plastik</i>	78



TUBUH PLASTIK
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2020
Oleh **Siti Dexara Hachika**

ABSTRAK

Kecantikan sekarang bukan lagi menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh perempuan saja tetapi juga laki-laki yang dimana sebenarnya hanya untuk sebuah pencitraan diri. Citra merupakan hal yang sangat kompleks dimana didalamnya meliputi kepribadian, tubuh dan penampilan individu. Tanpa mengenal gender, laki-laki dan perempuan dijadikan target oleh sistem kapitalis yang mencari keuntungan melalui instrumen kecantikan. Sistem ini akan terus beputar dan tidak akan ada akhirnya.

Pertunjukan teater kontemporer *Tubuh Plastik* menggunakan metode Suzuki dalam eksplorasi tubuh. Para pemain dilatih dengan teknik-teknik dasar sehingga tercipta disiplin tubuh terutama pada bagian kaki. Selain itu penggunaan simbol-simbol sebagai media dalam penyampaian informasi kepada penonton. Simbol-simbol tersebut seperti adanya tokoh Mr. X, *Tubuh Plastik* dan orang-orang yang bersiap untuk bertemu dengan orang lain.

Pertunjukan yang bersumber dari pengalaman subjektif ini mengajak penonton untuk berpikir secara kritis. Pertanyaan-pertanyaan sengaja ditimbulkan dalam kepala para penonton sehingga muncullah ruang diskusi.

Karya ini merupakan refleksi diri yang cukup relevan dengan realitas yang terjadi di masyarakat hari ini. Tentang tubuh dan pencitraan yang tidak akan dimakan oleh waktu untuk selalu diperbincangkan. Capaian estetik pertunjukan yang merupakan efek dari pencarian eksplorasi yang dilakukan oleh integrasi kerja sama dari semua aspek yang mendukung pertunjukan ini.

Kata kunci:

Kecantikan, Citra Diri, Pertunjukan Teater Kontemporer, Metode Suzuki, Tubuh Plastik

PLASTIC BODY

ABSTRACT

Beauty is nowadays a great concern not only to women but also men, which is actually only for a self-image. Image is a very complex thing which includes personality, body and individual appearance. Men and women are targeted by the Capitalism who seek profits through beauty instruments. This system will always occur and there is no end.

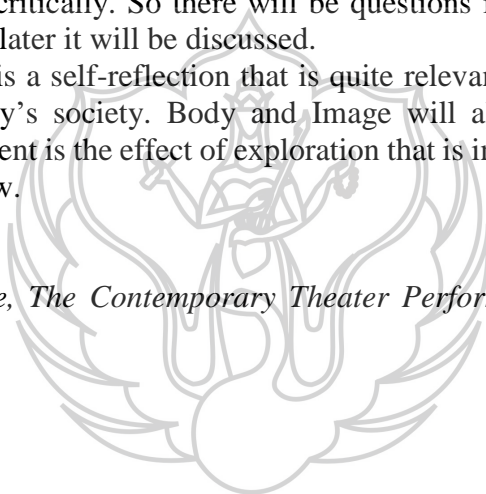
The Contemporary Theater Performance of Plastic Body using Suzuki's method in body exploration. Actors are trained with basic techniques to create body discipline especially legs. Besides symbols are used as media to deliver information to the audience. For example, Mr. X, Plastic Body and people who are prepared to meet others.

This Performance based on subjective experience and aims to encourage the audience to think critically. So there will be questions in their heads that are on purpose given and later it will be discussed.

This work is a self-reflection that is quite relevant to the reality of what's happening in today's society. Body and Image will always be discussed. The aesthetic achievement is the effect of exploration that is integral with all supportive aspects of this show.

Keywords:

Beauty, Self Image, The Contemporary Theater Performance, Suzuki's Method, Plastic Body.



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Penampilan yang menarik adalah hal yang ingin dihadirkan seseorang saat berada di ruang publik. Fenomena ini berelasi juga dengan aspek sosial masyarakat khususnya di perkotaan. Sebagian perempuan akan mempersiapkan diri serta mengatur penampilan ketika berencana berhadapan dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga harga diri dan gengsi sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat. Kecantikan menjadi sangat penting dalam kehidupan sebagian perempuan. Hampir semua perempuan ingin terlihat cantik baik itu disadari atau tidak oleh mereka, meski sebetulnya setiap orang memiliki berbagai macam persepsi tentang kecantikan atau mendefinisikan makna cantik.

Banyak sekali perempuan yang terobsesi dengan bentuk tubuh yang dimiliki oleh boneka *barbie* yang memiliki tubuh tinggi, langsing, wajah mulus tanpa kerutan. Kehadiran *barbie* yang memang sudah lama nyatanya tetap menjadi primadona. Ia terus diminati oleh para anak perempuan yang akhirnya selalu ingin menjadi cantik seperti *barbie*. Saat kecil banyak orang tua mengenalkan dan menghadiahkan anaknya sebuah boneka *barbie* yang menjadikan anak tersebut memiliki keinginan menjadi seperti *barbie*.

Hingga saat ini langsing, putih dan selalu tampak muda adalah dambaan dari setiap perempuan. Banyak Perempuan ingin terlihat cantik hingga mereka rela melakukan apa saja untuk mendapatkan kecantikan wajah dan tubuhnya. Naomi Wolf dalam bukunya *Mitos Kecantikan* mengatakan

“Mereka terus mempercayai dan mengamini Mitos kecantikan tersebut yang tanpa mereka sadari bahwa paham tentang kecantikan tersebut membuat mereka terperjara dalam ketidakpuasan dalam tubuhnya. Rasa tidak memuaskan laki – laki bahkan membenci dirinya sendiri” (Wolf, 335: 2004).

Pernyataan di atas merupakan fakta yang terjadi tentang kondisi kekhawatiran yang berlebih tentang kecantikan. Cantik tidak milik perempuan saja tetapi juga laki-laki. Kaum laki-laki ikut memperhatikan dan menjaga penampilan mereka. Semua tertata dan dirancang sesuai keinginan tentang apa yang ingin dicitrakan oleh pribadi masing-masing. Mitos tentang kecantikan tersebut akan tetap hidup jika terus menerus dipercayai keberadaannya.

Perkembangan teknologi dalam dunia medis mempermudah para perempuan memenuhi hasrat mereka untuk merubah wajah dan tubuh sesuai dengan keinginan. Untuk mendapatkan bentuk tubuh seperti sebuah boneka barbie, banyak hal yang dilakukan oleh para perempuan agar dapat menjadi seperti yang ia dambakan. Terlebih lagi perkembangan teknologi dalam dunia medis mendukung dan memudahkan untuk mewujudkan impian tersebut. Bedah plastik atau kosmetik dapat menjadi tuntunan seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam memiliki tubuh indah sesuai impiannya.

Perkembangan media sosial juga ikut mempengaruhi pemahaman mereka. Iklan-iklan kecantikan secara tidak langsung ikut mengklaim bahwa perempuan akan cantik apabila melakukan *treatment* (perawatan) kecantikan dan memakai produk kecantikan. Iklan yang hadir terus menerus dan berulang-ulang dengan menghadirkan sisipan kata impian, pesona dan keindahan yang akan didapatkan.

Hal ini ketika kita iyaikan secara tidak langsung akan menguasai pikiran dan mengontrol kita serta citra-citra yang ingin diciptakan dari produk penghasil uang.

Ditunjukkan oleh Wolf, bahwa Para perempuan baik yang sudah berumur maupun yang yang masih muda, mengatakan pada saya tentang ketakutan mereka pada penambahan usia (Wolf, 3: 2004). Semua perempuan mencoba memperbaiki segala yang ada dalam dirinya dari suntik putih, *filler* hidung, *filler* dagu, dan sedot lemak. Berbagai macam jenis operasi kecantikan dilakukan hanya untuk mencapai sebuah kata ideal yaitu “cantik”. Dari cara yang mudah, ringan, murah, hingga sampai cara yang paling sulit, mahal dan berbahaya. Salah satu contoh kecilnya, perempuan yang tak percaya diri dengan rambut keritingnya lalu melakukan *rebonding / smoothing* atau dikenal dengan meluruskan rambut yang tanpa disadari melunturkan identitas tubuh dan budaya serta ancaman kebotakan.

Permasalahan kecantikan ini bukan hal yang baru, di Cina, pada abad ke-20 kecantikan seorang perempuan dilihat dari besar kecilnya kaki. Semakin kecil kaki seorang perempuan maka ia dianggap semakin cantik. Sebab itu, banyak orang tua pada masa itu mengikat kaki anak-anak perempuannya kuat-kuat agar tidak berkembang atau memakaikan sepatu terbuat dari keramik sehingga kaki mereka tidak tumbuh membesar (Ella dan Yepa, 2004). Mereka rela untuk melalui fase-fase penderitaan tersebut seumur hidupnya hanya untuk mendapat kategori “cantik” dari masyarakat.

Fungsi bukan lagi menjadi hal utama dalam menjalani *treatment* tersebut, namun mereka menjalani *treatment* kecantikan dikarenakan mengikuti

perkembangan teknologi baru dalam ranah kecantikan. Hal ini dilakukan agar mereka tetap dikatakan sebagai perempuan yang tidak ketinggalan zaman.

Salah satu *treatment* (perawatan) yang *booming* (ngetop) ialah perawatan *veneer* gigi, dimana *treatment* ini merupakan *treatment* yang paling disukai masyarakat (perempuan). *Treatment* (perawatan) ini adalah *treatment instan* yang dapat meratakan gigi dengan cepat dan merapatkan gigi yang renggang sehingga membuat kepercayaan diri bertambah ketika berbicara. Proses perawatan di atas tidak begitu mudah. Gigi asli kita harus di kikis setengah dulu agar bisa ditampalin gigi veneer yang terbuat dari porcelen. Dari kenyataan yang ada ternyata porselen mudah retak jika menggigit benda keras, dan *treatment* (perawatan) ini tidak murah per-satuan gigi bisa mencapai harga 4 (empat) juta rupiah. Bentuk perawatan ini cukup mahal, namun berbagai macam cara diberikan kepada masyarakat kalangan bawah untuk menikmati gigi *veneer* tersebut.

Perbandingan harga dapat dicermati dari media sosial instagram yang sangat mudah diakses untuk mengetahui informasi mengenai harga dari *Dental Center* yang profesional dan dibandingkan dengan salon atau klinik kecantikan. Jika di *dental center* pergigi harganya 4 (empat) juta rupiah, sedangkan di salon – salon kecantikan harganya hanya 2 (dua) juta rupiah untuk pemasangan 8 (delapan) gigi atas dan 8 (delapan) gigi bawah. Ironisnya, pemasangan itu dilakukan dengan orang tak berpengalaman dan memang hanya di tempel saja pada gigi lama. Gigi lama tersebut seharusnya mendapatkan perawatan tambal gigi dahulu bukan langsung menempelnya dengan gigi tiruan.

Berasal dari pengalaman pribadi penulis yang tergiur untuk mencoba *treatment* (perawatan) kecantikan karena rasa tidak percaya diri dikarenakan bekas bekas jerawat yang ada di wajah. Bermula pada tahun 2010 mengikuti ajakan teman untuk mencoba salah satu *treatment* (perawatan) kecantikan agar terlihat lebih bersih, justru mendapatkan wajah penuh jerawat saat berhenti memakai perawatan kecantikan tersebut. Hal ini mengakibatkan penulis tidak percaya diri hingga sempat mencoba segala macam perawatan kecantikan untuk mengobati jerawat.

Body shaming pun dialami penulis yang merupakan salah satu bentuk *bullying*. *Oxford dictionary* mendefinisikan *body shaming* sebagai tindakan atau praktik mempermalukan seseorang dengan membuat komentar mengejek atau mengkritik tentang bentuk atau ukuran tubuhnya. Hal ini membuat banyak perempuan rela melakukan *treatment* kecantikan yang cukup menyakitkan hanya untuk memperbaiki wajahnya yang rusak. Proses tersebut menyadarkan bahwa betapa ribetnya mempersiapkan diri untuk berada di lingkungan sosial.

Usaha untuk mencitrakan diri dalam berpenampilan, dalam berpakaian hingga berdandan. Hal ini dilakukan karena olok-olok dan disinggung saat tak mengenakan *lipstick* atau hanya mengenakan sandal jepit. Seolah akan menjadi sebuah masalah besar ketika disinggung tentang penampilan. Hal tersebut membuat perempuan kehilangan kepercayaan dirinya, lalu muncul pertanyaan bahwa sesungguhnya penampilan ini untuk siapa dan apa tujuannya?.

Dari permasalahan di atas dan fenomena-fenomena tersebut menjadi latar belakang permasalahan penulis sebuah pertunjukan teater yang bersumber dari

fenomena kecantikan dan pencitraan. Peristiwa dalam lakon ini akan diawali dengan gambaran-gambaran bagaimana seseorang baik perempuan ataupun laki-laki mempersiapkan diri untuk menciptakan sebuah citra pada dirinya. Peristiwa pada tokoh dalam lakon ini juga merupakan gambaran pada kondisi manusia yang berada diambang kegelisahan dan kesukaran atas perkembangan zaman.

Pertunjukan teater yang ingin diwujudkan dalam karya ini mewakili hasrat manusia tentang sistem kekuasaan di luar diri manusia dengan bentuk pertunjukan kontemporer. Bukan hal mudah untuk mengelompokkan sebuah *genre* pertunjukan dalam sebuah karya. Situasi tersebut diperlukan sebagai identitas karya.

Dipilihlah bentuk pertunjukan kontemporer sebagai wahana mengangkat ide pribadi yang merupakan masalah-masalah kekinian. Penciptaan pertunjukan diwujudkan melalui kekuatan tubuh aktor sebagai teks di dalam menyampaikan pesan. Pengayaan ekspresi, gestur, dan diksi dari teks narasi didukung dengan setting serta properti yang mempunyai relasi yang kuat dengan aktor di atas panggung dengan judul *Tubuh Plastik*.

Memilih judul *Tubuh Plastik* dikarenakan konsep tubuh plastik yang selalu bisa didaur ulang yang jika dikaitkan dengan kecantikan memberikan makna keabadian. Hal ini diperkuat dengan pernyataan M.G. Lord (1994 : 73) dalam buku *Barbie Culture* mengatakan bahwa:

“ Plastik adalah kunci untuk memahami Barbie, substansinya maupun esensinya. “Dengan mengingat bahwa plastik dapat dibuat menjadi berbagai bentuk dan detail yang paling kecil, Apa yang hanya bisa diperkirakan oleh alam disempurnakan oleh plastik.

Secara visual, pertunjukan *Tubuh Plastik* digarap dengan pendekatan eksplorasi dan elaborasi yang tidak berbasis pada dialog dalam naskah drama konvensional atau pola dramatik Aristotelean. Pertunjukan ini mengedepankan unsur spektakel dalam peristiwa-peristiwa yang dihadirkan secara acak yang nantinya akan menjadi satu kesatuan pertunjukan yang holistik, estetis serta artistik. Visualisasi pertunjukan ini lebih mengedepankan pada kekokohan tubuh aktor atas properti yang dihadirkan di atas panggung yang memperkuat pemaknaan dari peristiwa yang sedang terjadi. Jakop Sumardjo dalam "*Latar Teater Sosial Indonesia*" mengatakan bahwa teater itu, seperti karya seni yang lain, terikat oleh kelas sosial, latar belakang sejarah, tingkat pendidikan, tingkat apresiasi seni, tingkat usia, kondisi sosial politik sezaman, agar dapat berdialog dengan konsumennya (Sumardjo,1993:8).

Postdramatik menjadi pengangan dalam penciptaan narasi dalam pertunjukan ini hingga dapat menghadirkan *montage-montage* yang akan terjahit dan menjadi pertunjukan utuh. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ferdi Firdaus dalam jurnal *Hans-thies Lehman Post Dramatic Theatre* yang mengatakan Teater Post-dramatik seperti ini memberikan representasi bahwa dunia bukanlah kesatuan yang dapat diteliti: Disini 'dunia' bukanlah berarti yang secara fiksi diberikan pembatas, melainkan dunia yang terbuka untuk para penonton, dunia yang penuh dengan kemungkinan mengandung segala potensi.

Pertunjukan akan dimulai saat penonton memasuki ruang pertunjukan. Adegan pertama akan dimulai dengan rutinitas sehari. Menggambarkan pola atau

prilaku masyarakat urban yang sedang mempersiapkan diri menuju lingkungan sosial dimana para aktor dipersulit dengan memilih pakaian yang pas untuk dikenakan. Lalu aktor akan menggambarkan peristiwa keseharian dalam dunia pekerjaan. Menggunakan properti berupa kursi dengan maksud dan tujuan tentang hal yang ingin didapatkan atau posisi yang ingin diraih.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Teater hadir dengan segala proses dalam mewujudkan imajinasi menjadi sebuah pertunjukan yang hadir dengan menghadirkan beberapa rumusan yang ingin dicapai. Melihat permasalahan tentang kecantikan dan pencitraan diri yang sedang terjadi saat ini, maka dirumuskan masalah penciptaan/ penyutradaraan *Tubuh Plastik* sebagai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan naskah *Tubuh Plastik* pertunjukan teater berpijak dari fenomena kecantikan serta pencitraan diri?
2. Bagaimana pertunjukan mampu mengkritisi dan mengaktualisasikan persoalan-persoalan seputar kecantikan pada wanita
3. Bagaimana menciptakan teater dengan gagasan post-dramatik dengan topik Tubuh Plastik

C. Keaslian / Orisinalitas

Ketika mewujudkan sebuah karya seorang seniman pasti memiliki gagasan atau ide yang terinspirasi dari sebuah objek yang ditemukan. Sejatinya tidak ada karya yang benar – benar orisinal. Orisinalitas dapat ditemukan dalam sebuah karya yang diciptakan oleh seorang seniman lewat ide, gagasan, proses dalam karya tersebut.

1. Suzuki Method digunakan untuk membedah serta mengurai teks menjadi sebuah bentuk pertunjukan teater. Metode ini juga belum diketahui banyak orang khususnya di Indonesia baik secara umum maupun akademis yang akhirnya menjadi tawaran sebuah bentuk pertunjukan teater.
2. Hal ini menjadi orisinalitas dalam karya yang dibuat serta narasi yang dihadirkan berdasarkan riset serta pengalaman sebagai sebuah karya yang orisinal yaitu tentang usaha seseorang menciptakan citra diri serta mempercantik diri.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan adalah tahap akhir yang diharapkan dari proses yang telah dilakukan. Untuk itu dari rumusan masalah yang telah diajukan maka diharapkan tercapainya pesan yang terkandung dalam pertunjukan Tubuh Plastik meliputi:

- a. Mewujudkan naskah teater dari hal – hal yang berkaitan dengan Fenomena Mitos Kecantikan dan Citra Diri menjadi sebuah naskah Pertunjukan Teater
- b. Mewujudkan sebuah pertunjukan teater untuk berfikir apakah makna kecantikan yang sebenarnya.
- c. Mewujudkan sebuah pertunjukan teater untuk berfikir apakah makna dari Pencitraan diri yang dilakukan
- d. Mewujudkan sistematis kerja penyutradaraan dalam proses penciptaan Pertunjukan Teater.
- e. Dapat memahami nilai kecantikan yang sebenarnya

2. **Manfaat**

a. **Manfaat bagi seniman**

Pada karya kali ini manfaat yang didapatkan oleh penulis ialah penulis dapat mengasah dan mengembangkan kreativitas lewat fenomena yang diangkat untuk bereksperimen dalam mewujudkan sebuah karya.

b. **Manfaat bagi Penikmat Seni dan Masyarakat luas**

Manfaat yang diharapkan dalam karya pertunjukan teater yang berpijak dari fenomena kecantikan ialah dapat mengedukasi penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut tentang kasus – kasus sosial yang sedang berlangsung dan dapat diatasi bersama. Karya dapat menjadi referensi bagi seniman dan peminat teater yang hadir untuk mempelajari metode akting Tadashi Suzuki dan Metode Penyutradaraan penulis.

